

Kacamata Tabu Orang Tua Sebagai Hambatan Pendidikan Seksual Anak Usia Dini

Ahmad Dimas Rasyidin¹, Hanasta Rasendriya Kurniawannafi², Luthfia Marselina Syafira³, Nabila Farihatul Umi⁴, Siti Nur Chalishah⁵, Viorika Amanda⁶, Anita Sulistyorini⁷

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, 65114, Indonesia
Ahmad Dimas Rasyidin, Surel: ahmad.dimas.2206126@students.um.ac.id

Abstract

Sexual violence against children is a major concern for society. In 2022, 9,588 incidents of sexual violence against early childhood were recorded. This shows that early childhood is a group that is vulnerable to sexual violence. Sex education is an important part of early childhood development. However, many parents avoid this topic with their children because it is taboo, hindering early childhood sex education. Therefore, this study aims to find out the differences in perceptions or taboo views of parents regarding sex education and the reasons it hinders early childhood sex education. This study uses a literature review approach by analyzing 11 articles that discuss parents' taboo views on sex education in early childhood. Based on the results of the analysis, most parents consider sex education important, but not urgent, feel uncomfortable and lack a clear understanding of how to convey sex education to children, consider sex to be equivalent to teaching children about sexual behavior. Therefore, efforts need to be made to improve parents' understanding of sex education in preschool children. Parents need to understand that sex education doesn't teach children about having sex, but helps children understand their bodies, gender identity, and healthy behavior depending on their age.

Keywords: Sexual education, early childhood, parental taboos, barriers.

Abstrak

Kekerasan seksual terhadap anak menjadi perhatian utama masyarakat. Pada tahun 2022, tercatat 9.588 kejadian kekerasan seksual terhadap anak usia dini. Hal tersebut menandakan bahwa anak usia dini merupakan golongan yang rentan terhadap kekerasan seksual. Pendidikan seks menjadi komponen penting untuk perkembangan anak usia dini. Namun, banyak orang tua menghindari topik ini dengan anak mereka karena tabu sehingga menghambat pendidikan seks anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan persepsi atau pandangan tabu orang tua mengenai pendidikan seks dan alasan hal tersebut menghambat pendidikan seks anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review dengan menganalisis 11 artikel yang membahas pandangan tabu orang tua terhadap pendidikan seks pada anak usia dini. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar orang tua menganggap pendidikan seks penting, tetapi tidak mendesak, merasa risih dan kurang memahami secara jelas cara menyampaikan pendidikan seks kepada anak, menganggap seks setara dengan mengajarkan anak-anak tentang perilaku seksual. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks pada anak prasekolah. Orang tua perlu memahami bahwa pendidikan seks tidak mengajarkan anak mengenai berhubungan seks. tetapi membantu anak memahami tubuh, identitas gender, dan perilaku sehat tergantung usianya.

Kata kunci: Pendidikan seksual, anak usia dini, tabu orang tua, hambatan.

1. Pendahuluan

Bersumber pada laporan Lembaga Perlindungan Saksi dan Korban (LPSK) bahwa total pemohon mengenai perlindungan kekerasan seksual pada anak semakin melonjak. Jumlah kasus tindak kriminal lainnya bahkan dilampaui dengan kasus kekerasan seksual. Selain itu LPSK juga memberikan catatan bahwa lonjakan kasus kekerasan seksual pada anak terus bertambah setiap tahunnya. Di samping itu, Berdasarkan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, tercatat 9.588 kasus kekerasan seksual terhadap anak usia dini pada tahun 2022, berdasarkan kasus tersebut terdapat 1.595 kasus yang melibatkan anak usia 4-5 tahun dan 4.401 kasus yang melibatkan anak usia 6-12 tahun. Maksud dari kekerasan seksual terhadap anak yakni segala tindakan yang mengarah ke pemaksaan untuk melakukan hubungan intim, tetapi dengan keadaan yang tidak normal atau tidak disenangi. Di samping itu, menurut Zahira, dkk. (2019), kekerasan seksual terhadap anak terdiri dari perbuatan menyentuh atau mencium anggota tubuh anak, melakukan rudapaksa anak, memperlihatkan benda atau video mesum kepada anak, memperlihatkan alat kelamin kepada anak dan sebagainya. Sedangkan Menurut Hasiana, I. (2020)., pendidikan seks merupakan sebuah penjelasan yang bertujuan untuk membimbing dan mengasuh anak sejak dini dengan baik mulai dari masa kanak-kanak sampai mereka tumbuh dewasa terutama dalam menjelaskan tentang bagaimana pergaulan antara laki-laki dan perempuan yang terikat satu sama lain dalam kehidupan seksualnya. Pendidikan seks memiliki peran penting dalam kehidupan manusia. Keterlibatan dalam aktivitas seksual harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab dan berlandaskan nilai-nilai moral serta agama. Orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan seks kepada anak-anak mereka. Penting bagi orang tua untuk memahami cara, frekuensi, dan materi yang tepat dalam memberikan edukasi seks agar anak-anak dapat mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan hidup secara bertanggung jawab di hadapan Tuhan.

Akan tetapi, pendidikan seks dianggap dilarang oleh mayoritas masyarakat kita, terutama orang tua. Kata pendidikan seks ini selalu dikaitkan dengan pornografi, jorok, vulgar, dan sejenisnya, menurut orang tua dan mayoritas orang. Asumsi ini sebenarnya tidak akurat, dan mungkin salah. Dalam hal ini, pendidikan seks berarti mengajarkan anak-anak tentang seks, memahaminya, dan menjelaskannya saat pikiran mereka matang sehingga mereka dapat memahaminya. Untuk orang tua, berbicara tentang seks adalah sesuatu yang rumit untuk dibicarakan. Terutama bagi anak-anak, pendidikan orang tua di masa lalu menjadikan seks sebuah topik pembicaraan yang tidak disukai. Ketika orang tua mendengar percakapan dan pembicaraan tentang seks, mereka cenderung menghindari dan menutup diri.

Pendidikan seks untuk anak-anak tidak hanya mengarahkan cara berhubungan seks. Sebaliknya, pendidikan tersebut berfokus pada memberikan pemahaman tentang guna alat-alat seksual dan perkara naluri alamiah yang mulai muncul pada usia mereka. Tidak hanya penting untuk menjaga dan merawat organ intim mereka, tetapi juga penting untuk mengajarkan anak-anak mengenai perilaku hubungan yang sehat dan bahaya yang bisa datang dari masalah seksual. Pendidikan seks usia dini lebih menekankan untuk mengajarkan anak-anak tentang keadaan tubuhnya, lawan jenisnya, dan cara menghindari kekerasan seksual. Pendidikan seks yang diartikan sebagai anak yang mulai memahami identitas diri dan keluarga mereka, mengenal anggota tubuh mereka, dan dapat menuturkan ciri-ciri tubuh mereka. Berbagai media,

seperti gambar dan poster, lagu, dan permainan, merupakan beberapa cara anak dapat mengenalkan tubuh dan karakteristiknya. Pendidikan seks berarti mengajarkan, menyadarkan, dan memberi tahu anak-anak mengenai masalah seksual. Tujuannya adalah untuk menjaga anak-anak dari kebiasaan yang tidak sesuai dengan agama dan mencegah mereka terjebak dalam penyimpangan seksual (Masitoh, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berbagai persepsi atau pandangan serta alasan orang tua yang menganggap tabu pendidikan seks sehingga menghambat pendidikan seks bagi anak usia dini. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman orang tua terhadap pendidikan seks pada anak.

2. Metode

Dalam menyusun artikel ilmiah ini, metode *literature review* digunakan untuk mengumpulkan data-data dari penelitian sebelumnya yang kemudian akan analisis dan diambil kesimpulan sebagai hasil dari penelitian ini. *Literature review* atau studi literatur merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan penelusuran tulisan atau data yang sudah ada, baik berupa artikel jurnal, buku, dan dokumen lain yang digunakan untuk memahami kasus tertentu (Putri, 2020). Sumber literatur yang dipakai dalam penelitian ini berasal dari basis data ilmiah yaitu *Google Scholar* dan menggunakan pengaturan penelusuran Bahasa Indonesia serta jurnal keluaran tahun 2014 hingga 2024. Data yang dicari di *Google Scholar* memakai kata kunci yang terbentuk dari perpaduan beberapa kata, seperti “persepsi orang tua”, “pandangan orang tua”, serta “pendidikan seks anak usia dini”. Pencarian literatur dengan kata kunci “persepsi orang tua pendidikan seks anak usia dini” menghasilkan 131 artikel. Sedangkan, terdapat 138 artikel jika dicari menggunakan kata kunci “pandangan orang tua pendidikan seks anak usia dini”. Kemudian, artikel-artikel tersebut dipilih berdasarkan judul dan abstrak yang sesuai dengan penelitian ini. Kriteria inklusi dari penelitian ini adalah artikel yang berkenaan dengan persepsi tabu orang tua terkait pendidikan seks anak usia dini sehingga didapatkan 11 artikel yang akan dianalisis.

3. Hasil dan Pembahasan

Sampai saat ini, pendidikan seks masih menjadi problem dan menimbulkan pro kontra di lingkungan masyarakat. Sebagian masyarakat khususnya orang tua masih menganggap pendidikan seks itu tabu untuk diperbincangkan terlebih pada anak-anak. Sementara sebagian masyarakat lainnya menganggap bahwa pendidikan seks itu penting untuk diajarkan kepada anak-anak dengan tujuan saat mereka berkembang menjadi dewasa, mereka tahu bagaimana cara mereka bersikap saat menemukan hal-hal yang berkaitan dengan seks (Bakhtiar & Nurhayati, 2020).

Berdasarkan identifikasi jurnal sebagai *literature review*, didapatkan sejumlah 11 jurnal yang membahas “Kacamata Tabu Orang Tua Terhadap Pendidikan Seks Anak Usia Dini”. Jurnal yang ditinjau merupakan jurnal dalam kurun waktu 10 tahun terakhir. Berikut merupakan tabel hasil *literature review* yang sudah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Literature Review

Nama Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
Fidya Ismiulya, Raden Rachmy Diana, Na'imah, Siti Nurhayati, Nurazila Sari, Nurma (2022)	Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilaksanakan pada TK Tirmiara, jalan Pantan terong, Desa Tansaran, Kabupaten Aceh Tengah. Dalam penelitian ini, partisipan termasuk kepala sekolah, dua guru, siswa kelompok B, dan orang tua siswa.	Sebagian besar orang masih menganggap pendidikan seks ini sebagai hal yang tidak masuk akal atau sukar untuk diterangkan dan diberitahukan kepada anak-anak. Sejumlah penyebabnya termasuk orang tua yang tidak memahami pendidikan seks dan cara memberikan informasinya, serta kekhawatiran orang tua tentang memberikan penjelasan yang salah. Banyak dari mereka merasa sulit untuk mengajarkan pendidikan seks. Kesalahan dalam penyampaian juga dapat berdampak negatif pada perkembangan dan pertumbuhan anak.
Luh Dewi Parwati, I Gusti Ayu Pramitaresthi, Gusti Ayu Ary Antari (2021)	Persepsi Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Pada Remaja di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dan dilakukan di Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung, dari Maret hingga Mei 2020. Penelitian ini melibatkan enam orang ibu sebagai partisipan dengan menggunakan metode <i>purposive sampling</i> .	Hasil penelitian menyebutkan bahwa dikarenakan masih banyak orang tua yang memandang seksual sebagai hal yang tabu dan malu untuk dibicarakan dengan remaja maka pendidikan seksual anak terhitung masih kurang. Orang tua cenderung tertutup dan menghindari pembahasan yang berhubungan dengan seksual karena topik tersebut jarang dibicarakan di kalangan masyarakat.
Shofwatun Amaliyah, Fathul Lubabin Nuqul (2017)	Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak	Metode fenomenologi digunakan dalam penelitian ini untuk memahami perspektif orangtua tentang pemberian pendidikan seks kepada anak mereka. Penelitian ini melibatkan lima orang ibu yang memiliki pengalaman mengasuh anak mereka dengan menggunakan pendekatan masyarakat berupa survei lapangan untuk	Penelitian tersebut menyebutkan bahwa persepsi ibu terhadap pendidikan seksual pada anak adalah tabu untuk dibicarakan. Kurangnya penyuluhan pendidikan anak usia dini kepada anak menjadi salah satu faktor hambatan dalam memberikan pendidikan seksual.

mengumpulkan gambaran data yang relevan.

Ratna Zakiyah, Yayi Suryo Prabandari, Atik Triratnawati (2016)	Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini Pada Anak di Kota Dumai	Penelitian deskriptif eksploratif ini menggunakan pendekatan kualitatif. Data awal dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan diskusi fokus grup (FGD) dengan lima ibu-ibu kader posyandu yang memiliki anak antara usia lima dan sepuluh tahun.	Hampir semua informan berpendapat bahwa pendidikan seksual adalah suatu hal yang porno dan tabu. Para partisipan berpendapat bahwa memberikan pendidikan seksualitas berarti mengajarkan anak tentang hubungan seksual, sehingga partisipan menganggap bahwa saat menyampaikan pendidikan seksual itu sama dengan mengajarkan anak untuk berbuat hubungan seksual.
Siti Zubaedah (2016)	Pendidikan Seks pada anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta	Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian dibatasi pada 11 TK Islam di Kota Yogyakarta dengan teknik pengumpulan data meliputi <i>interview</i> bebas terpimpin, observasi, telaah dokumenter, serta telaah kepustakaan.	Banyak orang tua dan bahkan beberapa pendidik di sekolah-sekolah salah memahami bahwa pendidikan seks tidak perlu diajarkan untuk anak usia dini. Orang tua percaya bahwa pendidikan seks bakal mempengaruhi perkembangan otak anak didik. Kebanyakan orang percaya bahwa pendidikan seks sakadar membahas hubungan intim antara laki-laki dan perempuan.
Yusria, Indra Bangsawan (2022)	Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua	Penelitian ini merupakan penelitian metodologi ekspresif subjektif menggunakan pengumpulan informasi melalui wawancara dengan responden penelitian berupa 10 ayah dan ibu yang mempunyai anak berumur 5-6 tahun.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua dari berbagai latar belakang pendidikan menganggap bahwa anak-anak belum selayaknya diajarkan tentang seks karena mereka masih dalam tahap awal perkembangan dan tidak perlu diberikan pengetahuan ini. Mereka percaya bahwa ini akan menimbulkan kekhawatiran akan penyimpangan seksual di masa depan.
Risty Justicia (2017)	Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini	Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus (<i>case study</i>) dengan pendekatan kualitatif. Partisipan yang terlibat dalam penelitian	Hasil penelitian menyebutkan orang tua memiliki pandangan bahwa pendidikan seks untuk anak merupakan hal yang penting, tetapi lebih kepada pengenalan jenis kelamin

		adalah 2 orang bapak dan 2 orang ibu yang memiliki anak usia <6 tahun.	sebagai perempuan atau laki-laki. Orang tua masih berpendapat bahwa pendidikan seks bagi anak ialah satu pandangan yang dewasa.
Wahyuni Nadar (2017)	Persepsi Orang Tua Mengenai Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini	Metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu metode deskriptif dengan sampel merupakan 50 orang tua murid dengan menggunakan wawancara serta kuesioner sebagai teknik pengumpulan data.	Meskipun pendidikan seks memiliki lingkup ruang yang luas, persepsi orang tua mengenai pendidikan seks dan tujuan pendidikan seks masih mencakup pada hal yang berkaitan dengan permasalahan organ seks saja.
Fitri Erna Erfiany, Ahmad Suryawan, Nur Ainy Fardana Nawangsari, Ivon Diah Wittiarika (2020)	Persepsi, Sikap dan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks sejak Dini	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk memahami pengalaman 10 ibu terkait pendidikan seks anak usia dini. Ibu-ibu tersebut dipilih dengan teknik purposive sampling. Penelitian ini fokus pada tiga variabel, yaitu persepsi, sikap, dan perilaku.	Pemberian pendidikan seks pada anak tidak penting karena anak masih kecil dan pendidikan seks merupakan perilaku orang dewasa. Sehingga, orang tua takut jika anak diberikan pendidikan seks di usia dini, maka anak akan meniru perilaku seks orang dewasa.
Falihah, Ery Fatmawati, Atik Nur Istiqomah (2018)	Persepsi Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak di Desa Sitimulyo Piyungan Bantul	Penelitian ini merupakan jenis kualitatif dengan pendekatan metode fenomenologi. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode purposive sampling dengan jumlah responden sebanyak 5 orang.	Edukasi seksual masih menjadi hal yang asing di kalangan masyarakat desa. Kurangnya akses informasi menjadi faktor utama yang menyebabkan hal ini. Orang tua yang minim pengetahuan tentang pendidikan seks merasa malu untuk membahasnya, mereka hanya memahami bahwa pendidikan seks berkaitan dengan hubungan suami istri, dan pemahaman ini pun hanya diperoleh dari televisi.
Husna, Jamaliah Hasballah, Lina Amelia (2023)	Persepsi Orang Tua terhadap Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung	Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel penelitian ini yaitu <i>purposive sampling</i> . Teknik pengumpulan data	Para orang tua menilai bahwa istilah pendidikan seks sangat tidak layak dibahas dengan seorang anak yang masih terlalu dini. Selain itu, orang tua tidak setuju dengan penggunaan istilah jenis kelamin yang sebenarnya untuk

Aceh Besar	penelitian ini melalui kuesioner yang diberikan kepada pihak yang bersangkutan dengan jenis skala likert.	dikenalkan pada anak yaitu "penis dan vagina".
------------	---	--

Berdasarkan studi literatur yang sudah dilakukan, ditemukan beberapa alasan yang mempengaruhi pandangan tabu orang tua terhadap pendidikan seks anak usia dini. Berikut merupakan beberapa alasan yang diperoleh.

3.1 Orang tua merasa bahwa edukasi tentang seks itu hal yang penting, tetapi belum mendesak

Beberapa orang tua merasa belum menjadikan dirinya sebagai pedoman yang baik bagi anaknya, biasanya mereka berpikiran bahwa anak-anak itu belum waktunya untuk diberikan wawasan mengenai seks, karena mereka berpendapat bahwa akan ada waktu sendiri bagi anak-anak untuk memahami dan lambat laun mereka akan tahu dengan sendirinya. Padahal pengetahuan dan wawasan terhadap pendidikan seksualitas dini pada anak itu penting karena pengetahuan yang dimiliki oleh anak masih terbilang rendah dan minim edukasi (Yanuarita et al., 2023).

Sebagai orang tua seharusnya mengajarkan pendidikan seksualitas tersebut kepada anaknya sebelum mereka mendapatkan informasi yang salah dari luar. Dengan adanya kemajuan teknologi seperti internet saat ini, media sosial juga merupakan salah satu penyebab anak mendapatkan segala informasi tentang seks yang tidak tersaring dengan baik dan menyimpang yang dimana hal tersebut juga dapat menyebabkan terjadinya kekerasan seksual pada anak.

3.2 Orang tua merasa tidak nyaman dan kurang mengerti pendidikan seks yang dapat disesuaikan dengan anak-anak

Orang tua masih banyak yang merasakan ketidaknyamanannya dalam menyampaikan topik atau hal-hal yang berhubungan dengan seks dan mereka juga kurang memahami pendidikan seks yang bisa disesuaikan dengan anak-anak. Selain itu, mereka juga belum menjumpai metode yang sesuai dalam menjelaskan materi mengenai edukasi seks terhadap anak. Sehingga orang tua cenderung sering mengabaikan pertanyaan-pertanyaan anak tentang seks karena kecemasan orang tua untuk memberikan penjelasan tentang seks yang kurang sesuai (Ismiulya et al., 2022)

Hal ini perlu diperbaiki dengan cara melakukan penyuluhan, sosialisasi, hingga kegiatan parenting antara guru dengan orang tua untuk pembekalan dalam memberikan pendidikan seks bagi anak-anak. Orang tua perlu tahu akan berbagai cara dalam meningkatkan kenyamanan anak dalam menerima informasi seksual agar anak bisa menjalin komunikasi dengan baik bersama orang tua tanpa adanya rasa ketidaknyamanan dalam menyampaikan topik.

3.3 Orang tua memandang bahwa membahas seks sama dengan mendidik anak-anak mengenai cara berhubungan seks

Bagi beberapa orang tua, pendidikan seksualitas yang dimulai sejak anak berusia dini merupakan perkara yang porno untuk dibahas. Menurut mereka, memberitahukan pendidikan seksualitas sama saja dengan memberitahu cara hubungan seksual pada anak yang berarti mengajarkan mereka untuk melakukan hubungan seksual. Beberapa dari orang tua beranggapan bahwa istilah-istilah yang berhubungan dengan seks itu lebih baik dibicarakan saat anak sudah terlihat dewasa. Padahal, pendidikan seks menjadi perkara yang penting untuk disampaikan kepada anak, karena apabila orang tua mengajarkan anak-anak tentang pendidikan seksualitas sejak dini atau pada saat masa pubertas, maka anak akan sering menjadikan orang tua sebagai pedoman. Karena hal tersebut, jika anak mendapatkan pengetahuan yang berlainan dari luar, maka anak akan berpatokan pada pengetahuan yang didapat dari orang tuanya. Informasi yang didapat dari orang tua juga diharapkan tidak menyimpang dan harus memahami tentang edukasi seksualitas dengan baik (Zakiyah et al., 2018).

Dengan begitu, dari berbagai hasil penelitian dan alasan-alasan yang ditemukan, pemerintah beserta masyarakat dapat memberikan kontribusi pada pengembangan strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi orang tua dalam mengemukakan pendidikan seks yang dimulai pada anak-anak usia dini. Strategi ini dapat melibatkan pendidikan dan pelatihan untuk orang tua, serta pengembangan materi pendidikan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak-anak usia dini atau anak-anak yang masih muda.

4. Simpulan

Pendidikan seksual pada anak usia dini merupakan upaya memberikan pemahaman mengenai kondisi tubuh anak, pemahaman akan lawan jenis, dan pemahaman untuk menghindari kekerasan seksual sesuai dengan usianya. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan seksual pada anak-anak masih menjadi topik yang dianggap tabu oleh orang tua. Hal tersebut ditimbulkan oleh sejumlah faktor, seperti ketidaknyamanan, tidak tahu cara untuk menyampaikan pendidikan seksual pada anak, sehingga anak tidak mendapatkan informasi yang benar dan pantas dengan umur dan fase perkembangan mereka. Oleh karena itu, orang tua perlu memahami bahwa pendidikan seksual merupakan bagian penting dari pendidikan anak dan tidak boleh dianggap sebagai hal yang tabu.

Daftar Rujukan

- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Bangsawan, I., & Yusria, Y. (2022). Pendidikan Seks bagi Anak Usia Dini dalam Persepsi Orang tua. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7045–7057. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2502>
- Bakhtiar, N. & Nurhayati. (2020). PENDIDIKAN SEKS BAGI ANAK USIA DINI MENURUT HADIST NABI. *Generasi Emas*, 3(1), 36–44. [https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3\(1\).5383](https://doi.org/10.25299/jge.2020.vol3(1).5383)

- Erfiany, F. E., Suryawan, A., Nawangsari, N. A. F., & Wittiarika, I. D. (2021). Persepsi, Sikap dan Perilaku Ibu dalam Memberikan Pendidikan Seks sejak Dini. *Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal*, 4(2), 168–178. <https://doi.org/10.20473/imhsj.v4i2.2020.168-178>
- Falihah, Fatmawati, E., & Istiqomah, A. N. (2018). Persepsi Orang Tua dalam Pendidikan Seks pada Anak di Desa Sitimulyo Piyungan Bantul. *Jurnal Kesehatan Madani Medika (JKMM)*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.36569/jmm.v9i2.17>
- Hasiana, I. (2020). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini. *Wahana*, 72(2), 118-125.
- Husna, H., Hasballah, J., & Amelia, L. (2023). Persepsi Orang Tua terhadap Pengenalan Pendidikan Seks pada Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD IT Jabal Nur Lamreung Aceh Besar. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak*, 4(1).
- Ismiulya, F., Diana, R. R., Na'imah, N., Nurhayati, S., Sari, N., & Nurma, N. (2022). Analisis Pengenalan Edukasi Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4276–4286. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2582>
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28–37. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Masitoh, Itoh, and Ade Hidayat. "Tingkat pemahaman orang tua terhadap pendidikan seksualitas pada anak usia dini." *Indonesian Journal of Educational Counseling* 4, no. 2 (2020): 209-214.
- Nadar, W. (2017). PERSEPSI ORANG TUA MENGENAI PENDIDIKAN SEKS UNTUK ANAK USIA DINI Wahyuni. *Yaa Bunayya*, 1(2), 77–90. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/YaaBunayya/article/view/2429>
- Parwati, L. D., Pramitaresthi, I. G. A., & Antari, G. A. A. (2021). Persepsi Orang Tua terhadap Pendidikan Seksual pada Remaja di Kecamatan Kuta Kabupaten Badung. *Community of Publishing In Nursing (COPING)*, 9(4), 441–449. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/coping/article/download/62973/42926>
- Putri, V. K. A. (2020). *Adaptasi Disiplin Ilmu Komunikasi di Masa Normal Baru*. CV. Putra Media Nusantara.
- Yanuarita, H. A., Khutobah, K., & Budyawati, L. P. I. (2023). PERSEPSI ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS ANAK USIA DINI. *Jurnal Edukasi*, 10(2), 88=92-88=92. <https://doi.org/10.19184/jukasi.v10i2.46029>
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (2016). Tabu, Hambatan Budaya Pendidikan Seksualitas Dini pada Anak di Kota Dumai. *Berita Kedokteran Masyarakat (BKM Journal of Community Medicine and Public Health)*, 32(9), 323–330.
- Zubaedah, S. (2016). Pendidikan Seks pada Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak (TK) Islam Kota Yogyakarta. *Al Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 2(2), 55–68. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/index.php/alathfal/article/view/1267>